

PENERIMAAN DIRI IBU TERHADAP ANAK *DOWN SYNDROME* DI TANA TORAJA

Intanti E. Bulan

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : intanembongbulan90@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatiwa@gmail.ac.id

Marsael M. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: mmsengkey@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami tahapan-tahapan penerimaan diri Ibu terhadap anak *down syndrome* dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahapan primer individu cenderung mengalami kaget, penolakan, dan depresi sebagai respons terhadap situasi atau kondisi yang dihadapinya. tahapan penerimaan diri pada tahapan sekunder menunjukkan bahwa subjek mengalami perasaan yang kompleks dan beragam dalam menghadapi kondisi anaknya. Meskipun ada tantangan dan konflik emosional, dukungan dari lingkungan sosial dan kesadaran akan pentingnya kesabaran dan perhatian membantu subjek dalam proses penerimaan dan penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi. penerimaan diri pada tahapan tersier subjek berhasil mencapai tahap penerimaan diri yang lebih baik terhadap kondisi anaknya dan hidupnya secara keseluruhan melalui upaya nyata, dukungan keluarga, dan keyakinan imannya kepada Tuhan. Ini menunjukkan kesadaran dan penerimaan penuh terhadap kondisi anaknya, serta kemauan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses mendidik anak dengan *down syndrome*.

Kata Kunci: Penerimaan Diri Ibu, *Down Syndrome*

Abstract: *This research aims to describe and understand the stages of mother's self-acceptance towards children with Down syndrome using qualitative methods with a case study approach. The subject in this research was a mother who had a child with Down syndrome. The results of this research show that in the primary stage individuals tend to experience shock, rejection and depression as a response to the situations or conditions they face. the self-acceptance stage in the secondary stage shows that the subject experiences complex and varied feelings in dealing with his child's condition. Despite emotional challenges and conflicts, support from the social environment and awareness of the importance of patience and attention help the subject in the process of acceptance and adjustment to the situation at hand. self-acceptance at the tertiary stage, the subject succeeded in reaching a stage of better self-acceptance towards his child's condition and his life as a whole through real efforts, family support, and his belief in God. This shows full awareness and acceptance of their child's condition, as well as a willingness to face and overcome the challenges that arise in the process of educating children with Down syndrome.*

Keywords: *Maternal Self-Acceptance, Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Impian setiap orang tua adalah memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani, tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua mempunyai harapan yang besar agar anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik serta menjadi anak yang berguna. Namun dalam kehidupan nyata, tidak semua pasangan dikaruniai anak yang sehat, karena tidak semua keinginan orang tua dapat terpenuhi, dan seringkali terjadi situasi dimana anak yang dilahirkan mengalami hambatan tumbuh kembang sejak dini. Salah satu kekhawatiran calon orang tua adalah jika memiliki anak yang tergolong cacat mental. Banyak daerah di Indonesia, terutama yang jauh dari pusat perkotaan dimana mayoritas penduduknya tidak mengetahui banyak tentang sindrom Down dan disabilitas intelektual, penderita penyakit ini menerima perawatan yang tidak memadai. Perawatan yang tidak memadai dalam konteks ini dapat dianggap “gila” atau kurangnya perawatan yang tepat dari masyarakat. Hal ini membuat anak *down syndrome* tidak bisa mengoptimalkan potensinya. Tak jarang, keluarga penderita penyakit ini juga mendapat tuduhan tidak menyenangkan dari masyarakat.

Downsyndrome adalah kelainan kromosom. *Down Syndrome* atau Sindrom Down merupakan suatu kelainan genetic yang paling sering terjadi dan mudah diidentifikasi (Irwanto dkk, 2019) menjelaskan bahwa. Kelainan ini pertama kali dikenalkan oleh Dr. John Longdon Down pada tahun 1866. *Down syndrome* sering dikenal orang dengan istilah mongolisme karena mempunyai ciri-ciri antara lain kepala kecil, badan pendek, dan hidung datar seperti orang mongoloid (Paramita and Budisetyani 2020). Kendati demikian anak *down*

syndrome juga memiliki keistimewaan. Keistimewaan orang dengan sindrom down seringkali melibatkan sifat-sifat positif seperti kehangatan emosional, ketulusan, dan kemampuan untuk membawa kebahagiaan kepada orang di sekitarnya. Banyak individu dengan sindrom down juga memiliki kemampuan komunikasi dan sosial yang baik. Meskipun mereka mungkin mengalami tantangan dalam beberapa aspek perkembangan, banyak juga yang mencapai prestasi dan kemajuan yang signifikan. Setiap individu unik, dan keistimewaan ini dapat bervariasi antar satu dengan yang lain.

Penyebab *down syndrome* sendiri masih belum diketahui secara pasti namun sampai saat ini yang bisa disimpulkan yaitu semakin tua usia ibu saat mengandung maka resiko anak menjadi *down syndrome* semakin tinggi. namun bisa dideteksi secara dini dengan pemeriksaan kromosom melalui amniocentesis untuk ibu hamil. Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara memeriksa cairan amnion atau cairan ketuban yang berfungsi untuk mengetahui kelainan genetic bayi. Pada usia kehamilan 14-16 minggu ada sel fetal (kulit janin) dalam cairan amnion yang bisa dilakukan analisis biokimia, biologi dan kromosom (Paramita and Budisetyani, 2020).

Ibu juga memiliki ikatan emosional yang kuat pada anak. Sejak dalam kandungan selama sembilan bulan janin berada dalam rahim Ibu. Mulai dari awal kehamilan hingga melahirkan berbagai kondisi fisik ibu menjadi menurun karena kehamilan. Begitu pula dengan kondisi psikologis, umumnya emosi Ibu yang sedang hamil labil dan mudah marah. Setelah itu, Ibu masih harus mengalami proses melahirkan. Proses melahirkan ini menguras energi Ibu untuk mengeluarkan anak dari rahimnya. Selain itu, dalam proses

melahirkan tersebut juga memiliki resiko besar terhadap Ibu maupun anak sendiri, yaitu resiko kematian. Setelah lahir anak membutuhkan perawatan dan perhatian lebih dari Ibu, anak membutuhkan Air susu Ibu (ASI). Interaksi anak dan Ibu lebih sering dilakukan, Ibu lebih banyak terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah seorang Ibu di Tana Toraja, Lembang Pa'buaran Kecamatan Makale Selatan Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*.

Seorang Ibu ingin anak yang dilahirkannya dapat tumbuh dan berkembang secara normal sesuai keinginannya. Namun kenyataannya, tumbuh kembang anak tidak mengikuti jalur perkembangannya. Anak mereka berhenti pada satu tahap perkembangan dan diidentifikasi berdasarkan tanda lahir dan didiagnosis menderita sindrom Down. Hal ini membuat Ibu bingung dengan kelainan yang dimiliki anaknya. Sang Ibu membawa anaknya ke dokter, dan berdasarkan hasil diagnosa, dokter memutuskan bahwa anaknya menderita *down syndrome*. Keadaan ini membuat sang ibu bingung dan tertekan dengan kenyataan yang tidak mereka inginkan.

Terdapat dua kemungkinan sikap yang akan dimunculkan oleh anggota keluarga bahkan ibunya sendiri terhadap individu yang mengalami *down syndrome*, yaitu menerima atau menolak. Secara normatif, sebagian orangtua tentunya menyatakan telah menerima keberadaan anak mereka yang mengalami *down syndrome*, sebab bagaimanapun mereka telah ditakdirkan menjadi bagian dari keluarga. Namun pada kenyataannya, respon penerimaan masing-masing individu tidaklah selalu sama. Respon inilah yang nantinya akan menjelaskan apakah mereka benar-benar telah menerima atau sebenarnya melakukan penolakan dengan cara-cara

dan perlakuan tertentu. Saat orang tua berada di kondisi yang seperti ini maka mereka membutuhkan penerimaan diri. Penerimaan diri adalah menerima semua kondisi yang terjadi pada diri sendiri baik berupa kelemahan atau kekuatan, kelebihan maupun kekurangan, hal yang menghambat atau mendorong, tanpa ada hal yang ditutup-tutupi serta tidak terlalu membanggakan kelebihan dan meratapi segala kekurangan (Paramita and Budisetyani, 2020).

Gargiulo mengutip pendapat Kubler-Ross 1969 yang mengemukakan penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Oleh karena itu penerimaan orangtua merupakan aspek yang penting dalam kehidupan. Penerimaan akan tercapai jika orangtua mampu membiasakan diri dan ia memulai untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialaminya tersebut (Nabilah, 2019)

Menurut penelitian dengan judul Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* terutama bagi ibu dapat digambarkan melalui proses pengalaman penerimaan, penerimaan sosial, proses kelanjutan setelah menerima dan penolakan (Agung Ruli Vebrianto & Satiningsih, 2021). Proses pengalaman penerimaan ditunjukkan melalui perasaan terkejut, kecewa, sedih, shock dan tidak percaya orang tua atas kondisi yang menimpa buah hatinya. Perasaan sedih ditunjukkan oleh orang tua terlebih seorang Ibu dengan anak *down syndrome* yang selalu khawatir akan masa depan sang anak.

Menurut penelitian Kadek Pradnya Paramita dan I Gusti Ayu Putu Wulan

Budisetyani dalam Jurnal Psikologi Udayana dengan judul Penerimaan ibu terhadap kondisi anak *down syndrome*, hasil penelitian ini menunjukkan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses menuju penerimaan yang dialami oleh ibu dengan anak *down syndrome* yaitu shock (terkejut) menyangkal (denial) anger (perasaan marah) bergaining (tawar-menawar depresi (Paramita and Budisetyani, 2020).

Menurut penelitian dengan judul artikel Analisis Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak Down Syndrome menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dapat menerima kondisi anak dengan melewati berbagai tahapan penerimaan diri (Anjarwati, DS & Pusari, 2019). Penerimaan itu dapat terjadi di dukung oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat pada diri subyek.

Subjek berharap menginginkan anak yang normal, namun nyatanya subjek melahirkan *down syndrome*. Namun setelah beberapa tahun, anak tersebut mendapat hak istimewa untuk bermain keyboard, yang tidak semua anak dengan sindrom down dapat melakukannya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji lebih labjut mengenai Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak *Down Syndrome* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak *Down Syndrome* Di Tana Toraja”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hal tersebut,

terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian studi kasus deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini di maksudkan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai penerimaan diri Ibu terhadap anak *down syndrome*. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang, Ibu yang memiliki anak *down syndrome* berusia 37 tahun di Tana Toraja.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu wawancara. Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017). Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori in-depth interview yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur Esenberg (Sugiyono, 2017).

Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu diluar pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2013). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diantaranya: Triagulasi Data merupakan sebuah teknik pengambilan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara kepada lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, juga mewawancarai orang terdekat subjek (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan diri Ibu terhadap anak *down syndrome* berdasarkan pada tahapan-tahapan penerimaan diri dari kubles Ross 1985 (Nabilah, 2019) yang berupa tahapan primer, sekunder dan tersier.

1. Tahapan Primer

Menurut penelitian yang dilakukan peneliti, melihat tahap awal penerimaan diri yaitu tahap primer yang terbagi dalam tiga indikator yaitu syok, penolakan dan depresi.

Mengenai indikator pertama yaitu shock, periode ini ditandai dengan perilaku berlebihan dan impotensi. Pada masa ini muncul perilaku yang berupa tangisan berlebihan dan perasaan tidak berdaya, seperti ketika subjek mengetahui bahwa anaknya lahir dengan sindrom down. subjek merasa sangat kesal, kehilangan harapan dan menangis beberapa kali.

mengenai indikator kedua yaitu penolakan, pada periode ini ditandai dengan individu lari dari kenyataan yang terjadi pada dirinya. subjek, terlihat bahwa dia mengalami kesulitan besar dalam menerima kenyataan bahwa anaknya tidak sesuai dengan harapannya. Dia bahkan menyatakan secara eksplisit bahwa dia menolak anaknya karena kondisinya. Kesulitan subjek terletak pada pengakuan dan

penerimaan akan situasi yang berbeda dengan harapannya. subjek mengakui bahwa awalnya dia menolak takdir dan merasa sedih, namun kemudian menyatakan bahwa dia mampu menghadapinya dengan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun pada awalnya subjek mengalami penolakan, namun ia dapat memahami dan menerima keadaan yang dihadapinya.

Indikator ketiga yaitu sedih dan depresi, pada periode ini di tandai dengan adanya perasaan sedih dan kecewa pada seseorang. Informan merasa sedih, stres, merasa itu hanya mimpi yang harus di terima dengan hati yang terluka dan kecewa pada Tuhan.

Pada semua tahap penerimaan diri, tahap primer menunjukkan penerimaan diri, subjek cenderung mengalami keterkejutan, penolakan, dan depresi sebagai respons terhadap situasi atau keadaan yang dihadapinya.

2. Tahapan Sekunder

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti melihat penerimaan diri tahap kedua atau sekunder yang terbagi menjadi empat indikator utama yaitu dua perasaan yang bertentangan, perasaan bersalah, perasaan marah dan malu.

Mengenai indikator pertama yaitu dua perasaan yang saling bertentangan, periode ini ditandai dengan subjek mengalami pertentangan perasaan terhadap kondisi anaknya, antara senang melihat kemajuan anak dan kekhawatiran terhadap masa depannya. Selain itu, subjek juga memiliki tantangan dalam menerima keadaan anaknya dan menghadapi anaknya yang sering menangis namun subjek tetap berusaha mencari cara yang tepat untuk membantunya.

Indikator kedua, perasaan bersalah, masa ini ditandai dengan seseorang yang merasa bersalah biasanya karena

mereka melihat hidup yang di jalani sebagai sebuah hukuman. Subjek menjelaskan kenapa anaknya terlahir dengan *Down Syndrome*, awalnya dia merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Meski ada faktor lain yang bisa berperan, seperti faktor keturunan. subjek merasa dirinyalah penyebab utama kondisi anaknya. subjek menyesal karena selama masa kehamilan anaknya, ia terus naik motor tanpa memikirkan kesehatan anaknya di dalam kandungannya.

Indikator ketiga, yaitu, perasaan marah mencirikan periode ini sebagai hambatan untuk menerima. Berbagai tantangan dan konflik emosional yang dihadapi subjek dalam menghadapi kondisi anaknya yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun dia merasakan emosi seperti marah, kasihan, dan penyesalan, namun dia juga menyadari bahwa kesabaran dan perhatian ekstra sangat diperlukan dalam merawat anaknya yang membutuhkan perhatian lebih.

Untuk indikator yang keempat yaitu perasaan malu, pada periode ini ditandai ketika individu menghadapi lingkungan sosial yang menolak, mengasihani atau mengejek. lingkungan sosial yang mendukung dan memberikan respons positif dapat membantu individu seperti subjek dalam penelitian ini, untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan terkait dengan kondisi anaknya. Meskipun hambatan internal seperti rasa malu masih ada, dukungan dari lingkungan dapat membantu individu untuk mengatasi rasa minder dan menghadapi situasi dengan lebih baik.

Dalam keseluruhan, tahapan penerimaan diri pada tahapan sekunder menunjukkan bahwa subjek mengalami perasaan yang kompleks dan beragam dalam menghadapi kondisi anaknya. Meskipun ada tantangan dan konflik

emosional, dukungan dari lingkungan sosial dan kesadaran akan pentingnya kesabaran dan perhatian membantu subjek dalam proses penerimaan dan penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi.

3. Tahapan Tersier

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dilihat dari tahapan-tahapan penerimaan diri yang ketiga yaitu tahapan tersier yang dibagi dalam 3 indikator utama yaitu tawar menawar, adaptasi dan reorganisasi dan menerima dan memahami.

Untuk indikator yang pertama yaitu tawar menawar, pada periode ini ditandai dengan subjek memiliki harapan besar terhadap perkembangan anaknya dalam bermain musik, khususnya di keyboard, karena anaknya sangat menyukai musik. Meskipun anaknya baru belajar, subjek berharap agar kemampuannya terus bertambah setiap hari agar anaknya tetap semangat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. subjek bukan hanya berharap, tetapi juga siap melakukan berbagai upaya konkret untuk mewujudkan harapannya tersebut.

Mengenai indikator kedua, adaptasi dan reorganisasi, masa ini ditandai dengan seseorang mulai merasa nyaman dan berani menunjukkan rasa percaya dirinya. Pada tahap ini rasa percaya diri dan kenyamanan terhadap keadaan serta upaya peningkatan produktivitas semakin meningkat. Subjek mengungkapkan respon positif keluarganya terhadap kondisi anak *down syndrome* tersebut. Mereka memberikan dukungan moral dan motivasi kepada subjek, dengan menekankan bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. dorongan dari keluarga untuk membawa anaknya ke dokter spesialis anak menunjukkan respon proaktif dan kepedulian terhadap

kesehatan anak. Secara keseluruhan, komunikasi positif dan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam membantu subjek menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam merawat anak dengan kondisi *down syndrome*.

Untuk indikator yang ketiga yaitu menerima dan memahami, pada tahap ini ditandai dengan seseorang sudah bisa menerima kenyataan bahwa peristiwa buruk yang ia alami benar-benar terjadi dan tidak dapat diubah. Meskipun mungkin masih ada perasaan sedih, kecewa, dan penyesalan, individu tersebut mulai belajar dan menyesuaikan diri untuk hidup bersama dengan kenyataan yang baru. subjek melakukan berbagai upaya untuk tetap bersemangat menjalani hari-hari bersama anaknya yang memiliki *down syndrome*. Faktor yang membantu subjek dalam menerima anaknya adalah meminta penguatan dan hikmat dari Tuhan untuk menerima segala yang terjadi dalam hidupnya. Keseluruhan, melalui proses ini, subjek berhasil mencapai tahap penerimaan diri yang lebih baik terhadap kondisi anaknya dan hidupnya secara keseluruhan.

Dalam keseluruhan penerimaan diri pada tahapan tersier yaitu subjek berhasil mencapai tahap penerimaan diri yang lebih baik terhadap kondisi anaknya dan hidupnya secara keseluruhan melalui upaya nyata, dukungan keluarga, dan keyakinan imannya pada Tuhan. Ini menunjukkan kesadaran dan penerimaan penuh terhadap kondisi anaknya, serta kemauan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses mendidik anak dengan *down syndrome*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan

maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerimaan diri Ibu yang memiliki anak *down syndrome* tidaklah mudah. Subjek melalui 3 tahap yaitu tahap primer, sekunder dan tersier. Pada tahap primer subjek mengalami perasaan terkejut, perasaan menolak, sedih serta depresi. Pada tahap sekunder subjek mengalami dua perasaan yang bertentangan, perasaan bersalah, perasaan marah dan perasaan malu. Pada tahap tersier subjek mengalami perasaan tawar menawar, adaptasi dan reorganisasi lalu perasaan menerima dan memahami..

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, penerimaan diri Ibu terhadap anak dengan *down syndrome* melalui tahapan-tahapan penerimaan diri menunjukkan evolusi emosional dan psikologis yang signifikan. Pada tahap primer, Ibu cenderung mengalami kaget, penolakan, dan depresi atas kondisi yang dihadapinya. Awalnya, Ibu mengalami perasaan keterkejutan dan ketidakberdayaan ketika mengetahui anaknya mengidap *down syndrome*. Ia merasa terpukul dan kehilangan harapan. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai mengalami perubahan. Pada tahapan sekunder, Ibu mengalami perasaan yang kompleks, termasuk perasaan yang bertentangan, rasa bersalah, marah, dan malu. Ia mengalami kebahagiaan melihat kemajuan anaknya, tetapi juga kekhawatiran akan masa depannya. Ia merasa bersalah atas kondisi anaknya dan merasa marah serta malu terhadap dirinya sendiri. Pada tahap tersier, Ibu berhasil mencapai penerimaan diri yang lebih baik terhadap kondisi anaknya dan hidupnya secara keseluruhan. Ia memiliki harapan besar terhadap kemampuan anaknya dan siap melakukan upaya konkret untuk membantu anaknya mencapai impian

tersebut. Dukungan moral dan motivasi dari keluarga menjadi penting dalam membantu ibu mengatasi tantangan yang dihadapi. Ibu juga menemukan ketenangan dan keyakinan dalam keyakinan spiritualnya, yang membantunya menerima dan memahami kondisi anaknya dengan segala kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Ruli Vebrianto, Satiningsih. (2021). Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Anjarwati, M. T., DS, A. C., & Pusari, R. W. (2019, December). Analisis Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak Down Syndrome. In *Seminar Nasional PAUD 2019* (pp. 127-134).
- Nabilah. (2019). Penerimaan Diri Pada Indigo Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 25-39.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sugiyono.(2017) *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Paramita, K. P., & Budisetyani, I. P. (2020). Penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 28-36.
- Irwanto.,Wicaksono, H., Ariefa, A., & Samosir, S. M. (2019). A-Z sindrom down. Surabaya: Airlangga University Press.